

talkan SK-nya hanya Presiden. "Karena itu, target kita mesti dapat sowan kepada Bapak Presiden," katanya.

Wujud keprihatinan

Sebelumnya, diawali nyanyi bersama lagu *Indonesia Raya*, sekitar 300 seniman muda melakukan aksi cinta kasih di depan Galeri Senisono, Yogyakarta, Rabu pagi. Aksi tersebut adalah wujud keprihatinan mereka atas rencana pembongkaran Gedung Senisono yang bernilai sejarah, dan memberi sumbangan besar terhadap perkembangan seni di Kota Budaya.

Sebagian besar peserta aksi cinta kasih adalah mahasiswa, pelajar SLTA dan seniman non-akademis. Mereka bergabung dalam Dewan Seniman Muda Indonesia (DSMI) yang didirikan pada tanggal 2 April 1991.

"Selamat siang, selamat siang kembali," sapa seorang mahasiswa berambut panjang yang berdiri di atas kotak pemajang karya yang diangkut dari Senisono, dan dijawabnya sendiri sapaannya itu. Mengawali sambutannya kepada pengunjuk rasa ia berkata: "Kita di sini bertemu untuk menjalin solidaritas, sehubungan dengan isu pembongkaran Senisono, setuju?". Peserta aksi pun serentak menyahut, "Setuju!"

Oleh pimpinan DSMI, unjuk rasa itu disebut *happening art*, dan disebut pula pemindahan kegiatan kampus ke Senisono. Pada hari pertama aksi yang direncanakan berlangsung lima hari itu, sejumlah seniman muda mengungkapkan keinginan agar Senisono dipertahankan. Ungkapan mereka melalui lagu, puisi, dan dituliskan pada spanduk.

Salah seorang anggota DSMI kemudian tampil dan dengan lantang membacakan sajak berjudul *Jeritan Janin Seni*.

Biarkan Senisono Tegak Berdiri. Kalimat ini terpampang pada sebuah poster

sepanjang sekitar empat meter, yang direntang secara bergantian. Mereka juga memajang beberapa kerajinan gerabah di atas kotak pemajang bertuliskan huruf "S" hingga "S" yang membentuk kata "Solidaritas".

Para demonstran membangun pula perkemahan kecil untuk sekadar berteduh selama lima hari. Di atas bangunan kain itu tertulis "Kemah Gerakan Kebudayaan", beratasnamakan Dewan Seniman Muda Indonesia.

Pembendaan manusia

Di bawah terik matahari, mereka bersitahan agar Senisono tidak dibongkar, dalam protes yang diteriakkan dengan iringan gitar. Mereka juga berteriak: "Seniman butuh makan! Tidak butuh taman!".

Dalam pidatonya, dengan lantang seorang anggota DSMI mengemukakan munculnya gejala pembendaan manusia, yang mengakibatkan bekunya nilai refleksi mereka. Mengutip pernyataan tokoh teater Barat, ia memaklumkan bahwa kesenian adalah cara yang baik untuk menempuh tujuan hidup.

DSMI juga mengutuk seniman senior yang, jika ia setuju pembongkaran Senisono, maka dia adalah pengkhianat.

Pelola Senisono, Ir. Dra. Ny. Larasati Suliantoro siang itu pun ikut tampil dalam forum aksi cinta kasih. Dalam pidato di hadapan peserta, ia menyatakan prihatin atas rencana pembongkaran Senisono.

Larasati, Rektor Institut Pertanian Yogyakarta itu juga menyatakan salut atas terselenggaranya unjuk rasa. "Mudah-mudahan suara kita didengar oleh Ibu Soeharto, agar ia bisa merasakan keprihatinan kita," ujar pelola Senisono sekitar 24 tahun terakhir ini.

Satu poin

Aksi cinta kasih kemarin siang, cukup memacetkan simpang empat di ujung Jalan A. Yani, hingga polisi

lalu-lintas sibuk mengatur lalu lintas.

Menjawab pertanyaan Bernas tentang, jangan-jangan aksi cinta kasih hanya didorong oleh sikap emosional, sedang peserta dalam keseharian tidak seluruhnya meyakini Senisono untuk berkesenian, Wahyono Giri salah seorang tokoh DSMI mengatakan, "proses pemerolehan ide itu juga memaknai." Karena merasa memaknai, maka mereka memperjuangkan.

Penyampalan protes terhadap rencana pembongkaran Senisono dalam aksi cinta kasih oleh DSMI, agak disayangkan oleh Alex Suprpto Yudo. Alex penulis skenario sinetron *Dara dan Terpawang*, adalah seniman yang dengan terang-terangan muncul di celah kerumunan demonstran.

"Saya melihat ada yang emosional. Mestinya yang diperjuangkan adalah satu poin saja mengenai Senisono. Lagian, kenapa baru sekarang mereka berteriak-teriak?" kata Alex.

Lebih dari itu, ia mempertanyakan kehadiran seniman seangkatannya yang sama-sama dibesarkan oleh Senisono, dalam aksi tersebut. "Saya takut ada hal-hal yang *nggak* beres, orang-orang yang lahir di sini (Senisono), *kok nggk* nongol? Mestinya yang lahir di sini lah yang omong," tutur Alex, tak mengerti. Ia bahkan menegaskan, jika yang melakukan aksi adalah mereka yang dulu merasakan pahit-getir di Senisono, ia bersedia merentangkan spanduk dalam momen tersebut.

Alex yang tidak setuju rencana pembongkaran Senisono, melihat sesuatu yang mungkin malah menjadikan persoalan mengambang. "Sekarang, andal *nggak* jadi dibongkar, apa mau dibiarkan? Serba salah memang. Kita harus memandang dengan kaca mata yang lebih jernih," katanya.